

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setiap penelitian, pengkajian, observasi eksplorasi dan aplikasi, pasti menemukan penyelesaian akhir sebagai suatu penyempurnaan karya seni. Berdasarkan pemaparan skripsi dalam bentuk tertulis dan pementasan yang telah dilakukan, maka penulis pun memutuskan untuk menarik suatu acuan sebagai pertanggungjawaban penulis untuk dijadikan kesimpulan. Banyak hal yang ditemukan dalam proses perancangan tugas akhir ini, tentu saja tidak hanya dalam bentuk tertulis yang bisa diterjemahkan secara ilmiah, akan tetapi lebih dari pada itu yang tidak kalah pentingnya kembali kepada dasar individu yaitu jati diri yang sifatnya alamiah.

Karya yang baik tentu saja yang bermanfaat bagi kreator itu sendiri maupun bagi publik sebagai apresiator. Proses perancangan pemeranan tokoh Benyamin Barker dalam naskah ST, karya Christopher Bond terjemahan Bakdi Soemanto ini memberikan pembelajaran yang berarti bagi penulis, baik itu secara moral, spiritual, dan dalam kehidupan sosial. Pemahaman rancangan peran yang meminjam teori Brecht dan drama musikal, memperlengkap pemahaman penulis untuk menyimpulkan hasil-hasil yang didapat selama melakukan proses eksplorasi.

Pemahaman yang di dapat dalam perancangan peran tentu saja tidak hanya berdasarkan sumber teks, akan tetapi penyingkapan metateks dan mengkaitkannya dengan keadaan yang kekinian (kontekstual), sebagai ruang dialektika antara aktor dan tokohnya, aktor dan penonton yaitu masyarakat disekitarnya, menemukan titik terang dalam pengaplikasiannya.

Hasil eksplorasi rancangan tokoh Benyamin Barker sebagai bahan ujian tugas akhir yang telah dilakukan, juga mampu memberi kebijakan dan kebijaksanaan dalam menyikapi setiap permasalahan. Pemahaman teori Brecht dan dramamusikal, menyadarkan kembali kepada penulis, bahwa teater adalah ruang dimana tempat bertemunya aktor dan penonton dalam menciptakan ruang sebagai dialektika, agar terwujudnya teater ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan oleh Bertold Eugene Brecht.

ST adalah simbol masyarakat yang strata sosialnya berasal dari kalangan menengah ke bawah, kehidupannya mendapatkan ketidakadilan dari seorang pemimpin yang menjabat sebagai hakim dalam naskah, hal ini tentu saja hanya sebagai simbol perwakilan para pemimpin yang tersebar dalam kehidupan berbangsa dan ber-Negara. Penulis menafsirkan pada zaman penulisan naskah ini dibuat, betapa mahalnnya harga kejujuran, kebaikan dan keadilan dari seorang pemimpin. Contoh-contoh yang bisa dijadikan acuan seperti *Hitler*, *Stalin*, Soeharto dan para pemimpin lainnya, bahkan yang terjadi di Indonesia khususnya, yang rela mengerbonkan nyawa masyarakat yang dianggap menjadi penghalang demi tercapainya satu tujuan yang di inginkan, meskipun relatif sifatnya apakah itu kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama.

Akan tetapi dalam kehidupan sekarang khususnya di Negara Indonesia juga telah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam keadilan dari para pemimpin yang mendapat jabatan kepercayaan baik itu dari segi hukum, PNS dan lainnya, beberapa contoh kasus yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran seperti penyuapan yang dilakukan oleh Gayus Tambunan, para jaksa dan hakim yang ketahuan disogok dan para koruptor lainnya. Pada intinya bahwa kekuasaan mampu menjadikan manusia kehilangan kendali untuk menggunakan bahasa kebaikan dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Manusia yang berpendidikan tentunya butuh suatu rumusan metode sebagai ide untuk menyikapi dan menyingkap persoalan tersebut agar gejala ego yang meresap di dalam diri manusia itu sendiri mampu direda. Hal-hal lain yang dapat diungkapkan dalam menyimpulkan hasil dari proses perancangan tokoh Benyamin Barker ini yaitu; adanya proses penyadaran terhadap diri penulis selaku manusia untuk lebih memanusiakan lagi kemanusiaan.

Awal penggarapan tugas akhir ini penulis dituntut untuk membuat konsep, hal ini disadari tentu sebagai tantangan dan mengujikan hasil yang telah didapat selama duduk dibangku perkuliahan menjadi bentuk ujian. Hambatan yang merintang akhirnya sedikit demi sedikit mampu teratasi seiring berjalannya waktu, sehingga penulis kembali mencari ruang kontemplasi diri untuk menentukan langkah-langkah sebagai strategi untuk menghadapi ujian akhir kompetensi pemeranan ini.

Perancangan tokoh Benyamin Barker pada intinya juga mengarahkan perancangan kembali mencari potensi yang terdapat di dalam diri penulis dalam menyikapi sebuah persoalan, untuk di pertanggungjawabkan. Teori menjadi acuan studi banding dalam penyikapan persoalan. Bila diruntut dari awal proses penggarapan tugas akhir ini, ada rasa syukur dan sangat beruntung, karena penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi sampai akhir ini. Contoh yang bisa penulis jabarkan adalah seperti menyederhanakan kembali struktur berfikir untuk tidak gegabah dalam perwujudan sebuah gagasan.

Hal yang penulis dapat juga sebagai bagian dari kesimpulan yaitu; dapat membuat struktur penulisan skripsi yang selama ini tidak pernah diketahui, akhirnya penulis menjadi mengerti bagaimana cara menuliskannya. Begitu juga dalam penulisan kalimat yang harus sesuai dengan EYD, S,P,O,K, serta mengasah kembali proses berfikir dalam pendalaman karakter yang terdapat didalam diri penulis sebagai aktor dan tokoh yang dimainkan, yang akhirnya memberikan kecerdasan lahiriah dan batiniah terhadap diri penulis sendiri.

Penulis yang sekaligus perancang tokoh dan memainkannya di atas panggung sebagai ruang persentasi, mengalami penemuan dari berbagai sisi persoalan individu, khususnya pada bagian berfikir dan melatih jasmani dan rohani untuk mengendalikan ego. Contoh, melawan malas bukanlah hal yang mudah untuk diaplikasikan, begitu juga yang dihadapi tokoh ST, pengasingannya dalam menjalani hidup dan bertahan tidak pernah putus asa untuk melanjutkan kehidupan. Semua ini terjadi tentu saja karena adanya tujuan hidup. Bila ST

bertujuan untuk bertemu dengan Keluarganya, maka penulis juga bertujuan untuk lulus dalam penyelesaian kuliah.

Proses perancangan tokoh ST tentu saja memberikan ruang *chatarisis* bagi penulis dalam perbandingan ego penulis dan ego tokoh ST itu sendiri, sebagai contoh, jika ST menjadi seseorang yang sangat kejam karena mengalami ketidakadilan oleh hakim *Turpin* baik itu secara jasmani dan rohani, difitnah dan dipukuli serta ditahan sebagai bentuk pengasingan. Begitu juga perbandingan terhadap diri penulis sendiri bahwa penulis juga akan melakukan balas dendam seperti yang dilakukan oleh ST apabila mengalami hal demikian, akan tetapi proses berfikir positif tentu saja menghindari kekerasan sebagai bahasa penyelesaian masalah, begitu juga dengan teori dalam anjuran Bertold Eugene Brecht berdasarkan filosofi yang penulis temukan bahwa jadikanlah puisi sebagai bagian dari hidup, dan bernyanyilah ketika emosi sedang melanda jiwa, lakukanlah pengasingan terhadap diri untuk melihat kembali apa yang telah dan akan dilakukan, sehingga terjadi ruang dialektika antara manusia dengan jati dirinya.

Alienasi adalah proses dialektika terhadap diri sendiri sebelum memutuskan kesimpulan terhadap yang akan dan telah dilakukan untuk dikomunikasikan dengan lingkungan kehidupan, tanggapan dan komentar tentu saja sebagai ruang pencerahan dalam kecerdasan agar redanya naluri hewani yang terdapat didalam diri manusia.

Latihan dalam proses penggarapan adalah penempaan terhadap diri agar mampu menjadi manusia kreatif dan berani mengambil keputusan. Proses mencari dan menciptakan karakter tentu saja bukanlah proses yang mudah karena penulis

harus menemukan kecendrungan yang terdapat didalam diri penulis untuk diasingkan, kemudian mencoba menemukan karakter tokoh dan kemudian mengasingkannya dihadapan penonton agar terjadi dialektika antara penyaji dan penonton.

Latihan bernyanyi juga kembali mengingatkan penulis untuk terus mengasah kemampuan dalam mengasah kekuatan suara, sebagai modal penyampai pesan keaktoran, begitu juga dengan latihan olah tubuh, selain menjaga kesehatan, juga sebagai modal kekuatan demi menciptakan keindahan kepribadian.

Penulis juga akhirnya mengerti bahwa kemampuan dapat mejadikan kemalasan terhadap diri penulis. Olah rasa akhirnya mengasah kepekaan sebagai manusia untuk mengetahui kesejatan pribadi dan lingkungannya. Hal ini adalah dasar yang harus kemudian di asah dan terus di latih oleh aktor, ibarat mata pisau harus terus diasah demi terciptanya insan-insan dengan ketajaman pikiran yang berguna bagi diri sendiri keluarga masyarakat bangsa dan negara.

B. Saran-saran

Sebagai suatu hasil dari sebuah eksplorasi baik itu penelitian, pengkajian, observasi dan aplikasi tentu saja sebagai manusia yang terus belajar tidak akan pernah menemukan kesempurnaan, akan tetapi usaha ingin menjadi sempurna akan memberikan *effect* kebaikan dalam pencapaiannya. Hal ini di dasari karena kembali pada sejatinya manusia, bahwa tidak ada yang sempurna dalam proses pencariannya, seiring perkembangan IPTEKS yang mengikuti perkembangan

zamannya, akan banyak hal-hal baru yang berada diluar dugaan sebagai suatu pembelajaran.

Saran-saran yang tentunya akan dijadikan pertimbangan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Menyadari bahwa membiasakan diri dalam menuliskan hasil sebuah proses yang telah dilakukan sangatlah penting.
2. Menyadari bahwa pentingnya belajar terhadap segala hal yang ada dalam kehidupan.
3. Memahami setiap perasaan terhadap diri sendiri sebelum melakukan penilaian terhadap orang lain.
4. Bekerja keras dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terdapat dalam perjalanan kehidupan.
5. Tidak mudah menyerah dalam melakukan latihan, maupun mengarahkan pikiran untuk merumuskan metode demi pengendalian gejala kehidupan.
6. Terus mengasah ketrampilan yang ada di dalam diri, sebagai modal dasar dalam menjalani kehidupan.
7. Tidak mudah puas dalam menghasilkan prestasi yang diraih.
8. Selalu belajar dari setiap kesalahan dan kelemahan untuk menjadi sempurna dalam hal apa saja, seperti contoh bahwa karya ini tentu saja sangat jauh dari sempurna.
9. Tidak pernah putus asa dalam menyikapi setiap gejala, baik itu yang terjadi pada diri sendiri, maupun penyelesaian masalah terhadap lingkungan, terus berfikir positif dan memberi arti dalam kehidupan.

Sebagai insan manusia yang terus tiada henti-hentinya dalam melakukan proses penggalian dan pencarian terhadap ilmu pengetahuan, tentu saja penulis akan merasa sangat terhormat apa bila para dosen, baik itu pembimbing dan penguji memberikan kritik dan sarannya, sebagai bahan pembelajaran untuk penulis di masa sekarang maupun masa depan. Sehingga proses pembelajaran benar-benar menjadi ibadah buat penulis aplikasikan sebagai modal dasar dalam kehidupan.

Atas kritik dan saran serta dukungannya penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, dan mohon maaf apabila banyak kesalahan serta kekurangan baik itu dalam proses belajar sebagai mahasiswa, maupun berproses sebagai seniman. Semoga setiap amal dan ibadah yang diniatkan atas kebaikan dan ketulusan selalu mendapat syafaat dari Allah SWT, amin ya robbal alamin. Wassalam.

Hormat Penulis

Roci Marciano
0710523014

KEPUSTAKAAN

- Abdillah, Pius dan Syarifuddin, Anwar. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Arkola Surabaya.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor, pengantar kepada seni peran untuk pentas dan sinema*. Studi Klub Teater Bandung, Taman Budaya Jawa Barat, PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Asmara, Adhy, dr. 1983. *Apresiasi Drama*. Nur Cahaya. Yogyakarta.
- Anwar, Chairul, 2005. *Drama Bentuk Gaya dan Aliran*. Elkaphi. Yogyakarta.
- Bolch, Douglas. 2002, *Mendengarkan Suara Hati*, Kanisius. Yogyakarta.
- Bond, Christopher. *Naskah Sweeney Todd*. Penerjemah Bakdi Soemanto. 15 maret 2011.
- Darmawan Hendro. *Kamus Ilmiah Populer*. Bintang Cemerlang. Yogyakarta.
- Dimiyati, Ipit S. *Menyusun Teori Brecht*. Com. geogle Diakses pada hari selasa tanggal 21- 09-2011. Yogyakarta.
- Esslin, Martin. *The Theater of Absurd (1957)*. *Teater Absurd*, Pustaka Banyumili Kota Mojokerto (2008).
- Haryono, Edi; 2004, 2009, *Ketika Rendra Baca Sajak*. Burung Merak Press Jakarta.
- Harymawan. RMA. 1988, 1993, *Dramaturgi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kernodde, George R. 1996. *Invitation To The Theater*, Terjemahan. Yudiaryani, M.A. UPT Tahun: 2005, 2007, 2008. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Koesyuliadi. 1995. *Laporan penelitian pengaruh gaya Brecht dalam lakon opera primadona karya N. Riantiaro*.
- Mitter, Shomit. *Sisitem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Penerjemah Yudiaryani, M.A (1999). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- M, Djoddy. *Mengenal Permainan Seni Drama*. Arena Ilmu Jakarta Surabaya.

- Murgiyanto, Syal. 1985. *Managemen Pertunjukan*. Depdikbud. Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nugrahani, Sheyka, *Sweeney Tood*, geogle@yahoo.com. Yogyakarta.
- Noviami, Dewi dan Muller, Sabine. 2003. *Teater Jerman Baru*. STSI Bandung.
- Padmodarmoyo, Pramana. 1980. *Pola Pembina Dasar Seorang Pemeran Dalam Pertemuan Teater*. Jakarta.
- Partanto, Pius A, dan Al Barry M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya.
- Perkins, Wendy. 2004, *Menyusun Biografi Christopher Bond*. Berdasarkan Wikipedia. Geogle, terjemahan geogle. Com. Yogyakarta.
- Rendra dan *Teater Modern Indonesia*. 2000. Kepel Press Yayasan Adi Karya IKAPI dan The Ford Fondation. Yogyakarta.
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*, Pratista. Yogyakarta.
- Sudrajat dan Farida. 2006. *Kamus Lengkap 400 Milyar, Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*. Bintang Jaya Semarang.
- Tambayong, Yapi. 2000. *Seni Akting, Catatan-catatan Dasar Seni Kreatif Seorang Aktor*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Yudiaryani, M.A. (2002). *Panggung Teater Dunia, perkembangan dan perubahan Konvensi*. Pustaka gondho suli. Yogyakarta.